

Peran Guru dalam Pembinaan Kecerdasan Spiritual Siswa: Studi Kualitatif di MI Nurul Ummah Kotagede

Heru Prasetyo¹, Bramana Nanditya Putra², Verliyanti³ & Meilida Eka Sari⁴

^{1,2,3,4} Universitas Islam Nusantara Al-Azhaar Lubuklinggau

Email: prasetyoheru1796@gmail.com

RIWAYAT ARTIKEL

Received: 2025-05-20

Revised : 2025-05-26

Accepted: 2025-05-28

KEYWORD

Teacher

Spiritual

Intelligence

KATA KUNCI

Peran Guru

Spiritual

Kecerdasan

ABSTRACT

The role of teachers in fostering spiritual intelligence is very necessary to be associated with education or the process of teaching and learning activities, because it can be one way out of the problems faced in today's modern era, given the moral decadence of students, such as lack of concern for fellow friends, to low devotion to God. This study aims to describe the role of MI Nurul Ummah fifth grade teachers in fostering students' spiritual intelligence. The research method used a descriptive qualitative approach with interview techniques to class teachers and principals. The results showed that the teacher's role includes program planning, managing spiritual activities, and providing motivation through habituation activities such as reading Asmaul Husna, praying dhuha, reciting the Qur'an, to calligraphy and hadroh extracurricular activities. The conclusion shows that the role of teachers is very important in internalizing spiritual values through routine activities at school.

ABSTRAK

Peran guru dalam membina kecerdasan spiritual sangat diperlukan untuk dikaitkan dengan pendidikan atau proses kegiatan belajar mengajar, karena dapat menjadi salah satu jalan keluar dari permasalahan yang dihadapi pada era modern saat ini, mengingat adanya dekadensi moral peserta didik, seperti kurangnya kepedulian terhadap sesama teman, hingga rendahnya ketaqwaan kepada Tuhan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru kelas V MI Nurul Ummah dalam membina kecerdasan spiritual siswa. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara kepada guru kelas dan kepala sekolah. Hasil penelitian menunjukkan peran guru mencakup perencanaan program, pengelolaan kegiatan spiritual, serta pemberian motivasi melalui pembiasaan kegiatan seperti membaca Asmaul Husna, sholat dhuha, mengaji, hingga ekstrakurikuler kaligrafi dan hadroh. Kesimpulan menunjukkan peran guru sangat penting dalam menginternalisasi nilai-nilai spiritual melalui kegiatan rutin di sekolah.

1. Pendahuluan

Manusia secara alami dilengkapi oleh Tuhan dengan tingkat kecerdasan yang bervariasi. Kecerdasan kini umumnya dikategorikan menjadi tiga jenis: kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ) (Yani, Indra, & Rahman, 2017). Di antara ketiganya, kecerdasan spiritual memainkan peran fundamental, mendukung penggunaan optimal baik IQ maupun EQ. Memang, SQ dianggap sebagai

tingkat kecerdasan tertinggi dalam diri seseorang (Zohar & Marshall, 2001).

Salah satu masalah mendesak yang dihadapi saat ini adalah krisis spiritual di kalangan anak-anak, terutama pelajar. Sejumlah besar pelajar terlibat dalam kegiatan kriminal seperti perjudian, perkelahian di sekolah, bahkan kejahatan kekerasan seperti pembunuhan dan penyalahgunaan narkoba (Lufiana, 2015). Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Federasi Serikat Guru

Indonesia (FSGI) menunjukkan bahwa perundungan masih menjadi masalah serius di sekolah. Jenis perundungan yang paling sering dilaporkan oleh korban meliputi perundungan fisik (55,5%), perundungan verbal (29,3%), dan perundungan psikologis (15,2%). Berdasarkan tingkat pendidikan, siswa sekolah dasar merupakan sasaran bullying yang paling sering (26%), diikuti oleh siswa sekolah menengah pertama (25%), dan siswa sekolah menengah atas (18,75%) (Relawan, 2024). Situasi ini sering dikaitkan dengan ketidakseimbangan antara pemahaman siswa tentang nilai-nilai agama dan perubahan cepat yang terjadi di masyarakat. Oleh karena itu, tantangan pendidikan memerlukan perhatian khusus untuk melindungi siswa dari pengalaman negatif.

Kecerdasan spiritual memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari, karena kebahagiaan sejati tidak hanya berasal dari harta benda, melainkan dari makna yang lebih dalam dalam hidup. Kecerdasan spiritual merujuk pada kemampuan jiwa untuk mengembangkan pertumbuhan pribadi dan terlibat dalam tindakan positif, memungkinkan individu untuk mengatasi tantangan dengan memahami makna di baliknya (Firdaus, Wispondono, & Buyung, 2019).

Kecerdasan spiritual adalah bentuk kecerdasan yang melekat pada setiap manusia, ditandai dengan kemampuan untuk menemukan makna dan tujuan dalam hidup. Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang sejati memiliki kesadaran dan pemahaman bahwa, sebagai makhluk sosial, manusia secara alami terhubung dengan orang lain dan dengan dunia di sekitarnya (Sagala, Wibawanta, & Appulembang, 2018). Jenis kecerdasan ini memungkinkan individu untuk membangun hubungan yang bermakna dengan Pencipta dan makhluk hidup lainnya, termasuk orang tua, guru, dan teman sebaya, dengan cara yang baik dan bijaksana.

Di sisi lain, guru memainkan peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas setiap siswa. Penelitian sebelumnya tentang peran guru juga menunjukkan bahwa kemampuan siswa dapat dimaksimalkan melalui pelaksanaan tugas guru secara profesional dalam membimbing kecerdasan setiap siswa (Asnawi, Rakhmat, & Sidik, 2023).

Siswa MI berada pada tahap akhir masa kanak-kanak, umumnya berusia antara 6 hingga 12 tahun. Oleh karena itu, sangat penting untuk menumbuhkan kecerdasan spiritual sejak dini agar anak-anak dapat mengembangkan kesadaran diri, empati terhadap orang lain, dan kemampuan untuk memahami diri sendiri. Hal ini pada akhirnya akan

membantu mereka memaksimalkan potensi mereka untuk kesuksesan di masa depan (Anak, 2020). Tujuan utama, seperti yang ditekankan oleh Agustian dalam studi Lufiana, adalah agar siswa dengan kecerdasan spiritual yang berkembang baik dapat membedakan antara benar dan salah serta mengambil keputusan yang bijak (Lufiana, 2015).

Kecerdasan spiritual memainkan peran krusial dalam pendidikan, karena bertujuan untuk mengembangkan siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga sadar diri, empati terhadap orang lain dan lingkungan, serta memiliki nilai-nilai agama yang kuat terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa. Hal ini menjadi landasan pentingnya menumbuhkan kecerdasan spiritual pada siswa MI. Menurut Jalaluddin Rakhmat, keterampilan spiritual pada dasarnya sama dengan keterampilan kebahagiaan. Oleh karena itu, meningkatkan kecerdasan spiritual siswa berarti membekali mereka dengan kemampuan untuk mencapai kebahagiaan (Rakhmat, 2007). Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian berikut: Bagaimana peran guru kelas V dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa di MI Nurul Ummah? Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan peran guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa kelas lima di MI Nurul Ummah Kotagede.

2. Tinjauan Literatur

a. Definisi Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan merujuk pada kemampuan keseluruhan individu, yang ditunjukkan oleh kemampuan pikiran untuk merespons kebutuhan yang muncul, serta kondisi mental umum yang memungkinkan seseorang beradaptasi dengan tantangan baru dan kondisi hidup (Mujid & Mudzakir, 2002). Kecerdasan didefinisikan sebagai kemampuan untuk belajar, memahami, dan mengingat pengetahuan pada dasarnya, suatu kapasitas mental (Gunawan, 2004).

Howard Gardner, sebagaimana dikutip oleh Thomas Armstrong, mendefinisikan kecerdasan sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah, menciptakan produk, dan menghasilkan karya yang bernilai dalam konteks yang kaya dan alami (Armstrong, 2013).

Berdasarkan definisi di atas, kecerdasan dapat dipahami sebagai kemampuan struktural yang berakar pada penalaran untuk memahami sesuatu, yang terutama berkaitan dengan aspek kognitif. Kecerdasan adalah kemampuan untuk memecahkan masalah atau menciptakan sesuatu yang bermakna

dalam konteks budaya dan sosial dengan memanfaatkan pengalaman yang sudah ada.

Istilah “spiritual” berasal dari kata “spirit.” Kata “spirit” memiliki berbagai makna, termasuk jiwa, hantu, peri, manusia, kelincihan, esensi, moralitas, antusiasme, keberanian, energi, dan alam. Namun, makna-makna ini cukup luas. Ketika dianalisis lebih lanjut, kata “spirit” umumnya dikaitkan dengan tiga interpretasi utama: moralitas, antusiasme, dan energi. Istilah “spiritual” sendiri merujuk pada hal-hal yang bersifat spiritual atau terhubung dengan esensi dari spirit (Agustian, 2001).

Spiritual juga didefinisikan sebagai sesuatu yang murni, sering disebut sebagai jiwa atau roh. Roh digambarkan sebagai kekuatan hidup yang memungkinkan manusia untuk hidup, bernapas, dan bertindak. Spiritual berkaitan dengan hal-hal di luar ranah fisik keberadaan manusia. Ia mewakili inti, pusat, dan dedikasi kita terhadap nilai-nilai yang mengarahkan hidup kita. Ia berasal dari sumber-sumber yang menginspirasi, mengangkat, dan menghubungkan kita dengan kebenaran abadi tentang apa artinya menjadi manusia (Nggermanto, 2005).

Zohar dan Marshall, sebagaimana dikutip oleh Baharuddin, memperkenalkan konsep kecerdasan spiritual setelah melakukan penelitian selama puluhan tahun. Mereka berargumen bahwa kecerdasan spiritual mewakili bentuk kecerdasan tertinggi. Berbeda dengan konsep kecerdasan konvensional, kecerdasan spiritual tidak terikat pada agama tertentu. Kecerdasan spiritual merujuk pada kemampuan kognitif tingkat tinggi yang mencari panduan moral, memungkinkan individu untuk membedakan antara hal yang salah atau tidak bermakna dan hal yang benar atau bermakna (Baharuddin & Zakaria, 2018).

Menurut Sinetar, sebagaimana dikutip oleh Agus Nggermanto, kecerdasan spiritual adalah bentuk kecerdasan yang menggali inspirasi, motivasi, dan efektivitas, yang semuanya ditumbuhkan oleh pemahaman, kesadaran, dan koneksi dengan yang ilahi, di mana kita semua terlibat sebagai pembelajar (Nggermanto, 2005). Khalil Khavari, sebagaimana dikutip oleh Sukidi, menyatakan bahwa kecerdasan spiritual merupakan bagian dari dimensi non-materi dari roh manusia. Ia seperti permata yang belum dipotong yang terdapat dalam diri setiap orang. Kita harus mengenali potensinya, mengasahnya dengan ketekunan, dan menggunakannya untuk mencapai kebahagiaan abadi (Sukidi, 2004).

Berdasarkan definisi di atas, kecerdasan spiritual dapat dipahami sebagai cara berpikir yang unik yang melibatkan inspirasi, refleksi, dan motivasi untuk hidup yang bermakna. Kecerdasan ini memberdayakan individu untuk mengakui dan percaya pada Tuhan, serta menyelaraskan diri dengan nilai-nilai moral dan sikap, yang mengarahkan kemampuan mereka untuk bertindak secara bermakna dalam hidup.

b. Peran Guru dalam Penguatan Nilai Spiritual

Peran guru dalam pendidikan adalah sebagai pembimbing, koordinator, dan fasilitator dalam proses pembelajaran. Kirom (2017) menjelaskan bahwa pembelajaran adalah upaya sengaja yang dilakukan oleh pendidik atau guru untuk menyampaikan pengetahuan dengan cara mengorganisir dan menciptakan lingkungan belajar menggunakan berbagai metode, sehingga siswa dapat terlibat dalam aktivitas pembelajaran secara lebih efektif. Meskipun istilah “pembelajaran” digunakan, hal ini tidak berarti bahwa guru harus meninggalkan peran mereka sebagai pengajar. Sebaliknya, dalam konteks pembelajaran, meningkatkan peran siswa tidak berarti mengurangi peran guru. Kedua peran tersebut seharusnya saling melengkapi dalam proses pembelajaran.

Pengajaran dapat dipandang sebagai proses mengorganisir kegiatan siswa dalam arti yang luas. Peran guru tidak hanya terbatas pada penyampaian informasi, tetapi juga meliputi pembimbingan siswa dan penyediaan fasilitas belajar yang sesuai untuk mendukung proses belajar yang lebih efektif. Dalam pengajaran, guru harus memahami esensi materi pelajaran, menganggapnya sebagai sarana untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa (Sagala S., 2005).

Slameto, sebagaimana dikutip dalam Minsih (Minsih & Galih, 2018), menjelaskan bahwa peran guru telah berkembang dari sekadar menjadi pengajar menjadi fasilitator pembelajaran. Oleh karena itu, guru bertanggung jawab untuk melaksanakan peran-peran berikut:

- 1) Perencanaan pengajaran yaitu guru mampu membuat *lesson plane* secara efektif.
- 2) Pengelola pengajaran yaitu guru diharapkan mampu mengelola seluruh kegiatan belajar mengajar dan menciptakan kondisi belajar yang dapat membuat siswa dapat belajar secara efektif.
- 3) Penilai hasil belajar yaitu mengikuti semua hasil belajar yang telah dicapai siswa.

- 4) Motivator yaitu guru hendaknya senantiasa berusaha untuk menimbulkan dan meningkatkan motivasi belajar siswa.

3. Metode

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian deskriptif digunakan untuk menjelaskan atau menggambarkan fenomena yang ada, baik yang terjadi secara alami maupun yang merupakan hasil tindakan manusia (Sukmadinata, 2011). Peserta dalam penelitian ini adalah guru kelas lima dan kepala sekolah MI Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan peserta tersebut. Untuk memastikan validitas data, triangulasi sumber diterapkan dengan membandingkan informasi dari guru dan kepala sekolah.

4. Hasil

a. Pembinaan Kecerdasan Spiritual

Konsep spiritualitas mencakup berbagai aspek kehidupan spiritual dalam arti yang luas. Pada intinya, spiritualitas merujuk pada kehidupan jiwa, yang tercermin dalam cara individu berpikir, merasa, berdoa, dan bertindak. Oleh karena itu, pengembangan kecerdasan spiritual di MI Nurul Ummah dilaksanakan melalui program dan kegiatan yang berlandaskan nilai-nilai agama. Seperti yang ditekankan oleh Salman Habeahan dalam artikelnya, kecerdasan spiritual yang sejati dapat ditumbuhkan melalui praktik keagamaan atau inisiatif pendidikan (Habeahan, 2020).

MI Nurul Ummah Kotagede telah menerapkan program-program yang bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual siswa. Menurut wawancara dengan Adip Muamar, kepala sekolah, “kami menanamkan kecerdasan spiritual sejak siswa masuk sekolah dengan mengajak mereka mengucapkan Asmaul Husna bersama-sama, dilanjutkan dengan melaksanakan shalat Dhuha, membaca Al-Quran, dan mengucapkan wirid secara berkelompok.”

Hal ini sejalan dengan pandangan Suharsono, sebagaimana dikutip dalam Lufiana (Lufiana, 2015), yang menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual ditunjukkan melalui kemampuan untuk mengenali dan memahami wahyu Allah, baik dalam bentuk teks (Al-Qur'an) maupun dalam alam semesta. Menghafal ayat-ayat Al-Qur'an adalah salah satu cara untuk mengembangkan kecerdasan spiritual. Ketika siswa menghafal surah-surah pendek, mereka semakin dekat dengan Penciptanya. Demikian pula, mengucapkan Asmaul Husna

membantu menanamkan pemahaman tentang sifat-sifat Allah dalam diri siswa. Melakukan pembacaan rutin setiap hari bertujuan untuk memperdalam pemahaman dan mendorong penerapan ajaran-ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Pernyataan kepala sekolah sesuai dengan yang disampaikan oleh Ibu Maimunah, guru kelas lima, yang berbagi bahwa dalam membina kecerdasan spiritual murid-muridnya, ia secara konsisten mendorong mereka untuk memulai setiap pagi dengan membaca Al-Quran, diikuti dengan melaksanakan shalat Dhuha. Rutinitas ini bertujuan untuk mengembangkan kebiasaan baik dan menanamkan konsistensi dalam ibadah mereka kepada Allah.

Dia menjelaskan bahwa program-program yang disebutkan sebelumnya kegiatan keagamaan seperti membaca Al-Quran, berdoa, dan membaca Asmaul Husna dilaksanakan setiap hari dan diintegrasikan ke dalam rutinitas pagi. Kegiatan-kegiatan ini berfungsi sebagai sarana memberikan bimbingan harian, secara tidak langsung membantu siswa mengembangkan kebiasaan positif melalui praktik ibadah yang konsisten.

Perkembangan kegiatan terencana yang bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual siswa tidak hanya terbatas di dalam kelas. Perkembangan ini juga ditanamkan kepada siswa melalui berbagai program dan kegiatan terstruktur yang diselenggarakan oleh sekolah, termasuk:

Tabel. 1

No.	Nama Kegiatan	Jenis
1.	Pembacaan Asmaul Husna	Kegiatan rutinitas Kelas V MI Nurul Ummah
2.	Sholat Duha	
3.	Tahsin dan Tahfiz al-Qur'an	
4.	Sholat Zuhur berjamaah	
5.	Tahsin dan Tahfiz al-Qur'an	
6.	Sholat Asar berjamaah	
7.	Jumat Bersih	
8.	Jumat Bersedekah	
9.	Kaligrafi	Ekstrakurikuler
10.	Hadroh <i>van Beethoven</i>	

b. Tantangan dan Solusi Pembinaan

Penerapan pengembangan kecerdasan spiritual pada siswa sekolah dasar secara alami memiliki tantangan tersendiri, karena tidak semua anak

bersedia atau mampu secara konsisten mengikuti instruksi yang diberikan oleh guru. Menanggapi tantangan ini, terutama di kelas V, guru kelas menjelaskan bahwa “kadang-kadang siswa belum sepenuhnya sadar akan lingkungan sekitarnya. Misalnya, ketika saya masuk ke kelas, mereka sering kali masih berisik. Mereka masih dalam proses belajar beradaptasi dengan lingkungan kelas, terutama para siswa laki-laki.”

Menurut penjelasannya, siswa kelas lima, terutama laki-laki, masih kesulitan untuk sepenuhnya terlibat dalam proses belajar di kelas. Beberapa siswa terus mengobrol dengan teman-temannya selama pelajaran. Sebagai siswa kelas lima yang berada di ambang masa remaja, mereka cenderung lebih energik dan ingin menunjukkan diri, yang dapat membuat mereka agak sulit dikelola dan kurang fokus. Penting untuk menyoroti bahwa kesadaran merupakan indikator kunci dalam menilai kecerdasan spiritual.

Dalam setiap proses belajar, terutama dalam mengembangkan kecerdasan spiritual, tantangan seperti yang dijelaskan di atas tidak dapat dihindari. Namun, guru kelas menggunakan metode mereka sendiri dalam mengatasi tantangan ini, seperti yang diungkapkan oleh seorang guru kelas lima: "Saya biasanya mengingatkan anak-anak untuk mendekati aktivitas ini dengan pemahaman, sehingga bukan sekadar mengikuti prosedur, tetapi juga membangun hubungan dengan Tuhan. Saya juga secara konsisten mengingatkan mereka, terutama karena beberapa siswa tidak selalu disiplin saat berdoa. Kami mendorong mereka untuk menjadi teladan yang baik bagi teman-teman mereka yang lebih muda."

Berdasarkan pernyataan di atas, jelas bahwa guru memainkan peran penting sebagai pembimbing kedua setelah orang tua. Oleh karena itu, guru secara konsisten memberikan bimbingan dan pengingat, mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam program sekolah dengan rasa tujuan, sehingga mereka dapat benar-benar menghargai setiap kegiatan dan menjadi teladan bagi teman sebaya atau siswa yang lebih muda. Hal ini sejalan dengan definisi kecerdasan spiritual sebagai bentuk kecerdasan yang erat kaitannya dengan kemampuan seseorang untuk hidup lebih bermakna (Wisnubrata, 2020). Selain itu, Yosi dan Faqih (Novlan & Faqih, 2016) menyatakan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberikan makna spiritual pada pikiran dan tindakan dalam upaya mendapatkan persetujuan ilahi. Ginanjar (2018) menjelaskan lebih lanjut bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan

individu untuk menerapkan nilai-nilai agama sebagai inti keyakinan mereka dan landasan perilaku yang benar, sambil mengintegrasikan berbagai bentuk kecerdasan secara holistik.

5. Diskusi

Siswa yang memiliki kecerdasan spiritual yang kuat dipandu oleh visi atau tujuan hidup yang jelas, sehingga mereka tidak hidup tanpa arah atau tujuan. Seperti yang disarankan oleh Mahayana (2020), siswa harus menyadari bahwa hidup mereka memiliki nilai dan tidak sia-sia. Oleh karena itu, tanggung jawab guru adalah merancang strategi untuk mengembangkan kecerdasan spiritual, dimulai dengan mengajarkan siswa untuk menghindari kecurangan dalam ujian dan secara konsisten mempraktikkan kejujuran dan integritas dalam menjalankan tanggung jawab mereka.

Selain itu, guru di kelas mampu mengelola kelas dengan cara yang mendorong siswa untuk menjaga persatuan dan menerima keragaman. Keragaman yang sejati terlihat ketika siswa mampu menghormati teman sebaya dan menerima pandangan yang berbeda yang timbul dari perbedaan individu. Tony Buzan (2013) menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual ditandai oleh perspektif yang luas, didorong oleh nilai-nilai pribadi yang menginspirasi individu untuk mengejar tujuan di luar kepentingan pribadi mereka, demi kebaikan orang lain.

Siswa juga didorong untuk mengembangkan imajinasi dan rasa keterhubungan alami mereka dengan Tuhan, yang menyoroti peran guru di kelas dalam membimbing dan mengarahkan siswa agar dapat mengembangkan kecerdasan mereka secara optimal. Menurut penelitian Zein (Zein, 2016), siswa memiliki kemampuan dasar untuk menjadi peka, kritis, mandiri, dan kreatif. Selain itu, rasa spiritualitas yang alami berfungsi sebagai landasan bagi manusia untuk percaya dan memiliki devotion kepada Tuhan. Hal ini menyoroti tanggung jawab guru dalam membimbing siswa untuk mengembangkan kecerdasan spiritual mereka.

Guru kelas juga berperan sebagai motivator, membantu siswa memahami bahwa pelajaran hidup yang paling berharga berasal dari kesadaran bahwa tantangan adalah pengalaman yang membentuk mereka menjadi lebih matang dan tangguh dalam menghadapi kesulitan hidup. Kesulitan mengasah dimensi spiritual melalui kepercayaan kepada Tuhan, penerimaan, dan ketulusan, menjadikan individu layak menerima berkah besar. Dalam konteks proses belajar dan pengembangan kecerdasan spiritual di kalangan siswa kelas lima,

hal ini melibatkan lingkungan sekitar mereka, seperti kesulitan belajar dan masalah yang berkaitan dengan teman sebaya. Rasnah (2022) juga menekankan dalam penelitiannya bahwa memiliki karakter moral yang baik merupakan indikator utama kesadaran yang tinggi. Oleh karena itu, kecerdasan spiritual harus dipahami dalam hal kesopanan, kesabaran dalam menghadapi tantangan, dan pemahaman yang jelas tentang tujuan hidup.

6. Kesimpulan

Peran guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual dilaksanakan berdasarkan program sekolah yang dikembangkan secara kolaboratif. Secara spesifik, guru kelas lima di MI Nurul Ummah memainkan peran penting dengan melaksanakan kegiatan rutin seperti mengucapkan Asmaul Husna, melaksanakan shalat, dan membaca Al-Quran, serta menanamkan kebiasaan baik melalui program ekstrakurikuler. Guru juga bertindak sebagai motivator dan pembimbing dalam menanamkan nilai-nilai spiritual. Temuan ini menyoroti pentingnya program pengembangan spiritual di sekolah dasar dalam membentuk karakter keagamaan siswa.

7. Referensi

- Agustian, A. G. (2001). *ESQ power*. Jakarta: Arga Wijaya Persada.
- Anak, E. (2020). Wisata sekolah. Retrieved from <https://wisatasekolah.com>
- Armstrong, T. (2013). *Kecerdasan multipel di dalam kelas*. Jakarta: Permata Puri Media.
- Asnawi, A., Rakhmat, C., & Sidik, G. S. (2023). Peran guru dalam menemukan dan mengembangkan potensi kecerdasan peserta didik di sekolah dasar. *Jurnal EDUCATIO*, 9(2).
- Baharuddin, & Zakaria, R. (2018). Pengaruh kecerdasan spiritual terhadap peningkatan kinerja guru di SMAN 3 Takalar Kabupaten Takalar. *Jurnal Idaarah*, 2(1).
- Buzan, T. (2013). *The power of spiritual intelligence: 10 cara jadi orang cerdas secara spiritual*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Firdaus, A., Wispandono, M., & Buyung, H. (2019). Pengaruh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap kinerja pegawai (studi kantor kecamatan Kabupaten Bangkalan). *Eco-Entrepreneurship*, 5(1), 17–32.
- Ginjar, A. (2018). *ESQ*. Jakarta: Arga.
- Gunawan, A. W. (2004). *Genius learning strategi*. Jakarta: Gramedia.
- Habeahan, S. (2020, Maret 28). Pendidikan agama dan kecerdasan spiritual. Retrieved from <http://scholae.co>
- Kirom, A. (2017). Peran guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran berbasis multikultural. *Jurnal Al Murabbi*, 3(1).
- Lufiana. (2015). Pengembangan kecerdasan spiritual siswa di SD Islam Tompokersan Lumajang. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(1), 63–78.
- Mahayana. (2020, April 14). Kecerdasan spiritual. Retrieved from <https://www.planetmatematika.blogspot.com>
- Minsih, & Galih, A. (2018). Peran guru dalam pengelolaan kelas. *Profesi Pendidikan Dasar*, 5(1).
- Mujid, A., & Mudzakir, Y. (2002). *Nuansa-nuansa psikologi Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nggermanto, A. (2005). *Quantum quotient: Kecerdasan quantum cara praktis melejitkan EQ dan AQ yang harmonis*. Bandung: Nuansa.
- Novlan, Y., & Faqih, N. (2016). *QLA-T*. Surabaya: PT Java Pustaka Media Utama.
- Rakhmat, J. (2007). *SQ for kids: Mengembangkan kecerdasan spiritual sejak dini*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Rasnah. (2022). *Guru Akidah Akhlak dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik di MAN Pinrang* (Skripsi).
- Relawan, S. (2024, Februari 20). Kasus bullying di sekolah meningkat: KPAI sebut ada 2.355 kasus pelanggaran perlindungan anak selama 2023. Retrieved from <https://sekolahrelawan.org/>
- Sagala, P. V., Wibawanta, B., & Appulembang, O. D. (2018). Hubungan antara kecerdasan spiritual dengan hasil belajar kognitif siswa kelas VIII SMPK Kalam Kudus Yogyakarta pada pembelajaran matematika. *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education*, 2(1), 22–33.
- Sagala, S. (2005). *Konsep dan makna pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sukidi. (2004). *Rahasia sukses hidup bahagia: Mengapa SQ lebih penting dari pada IQ dan EQ*. Jakarta: Gramedia.
- Sukmadinata, N. S. (2011). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Utami, L. H. (2015). Pengembangan kecerdasan spiritual siswa di SD Islam Tompokerson Lumajang. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(1), 63–78.

- Wisnubrata. (2020, April 13). Pentingnya kecerdasan spiritual untuk hidup lebih bermakna. Retrieved from <https://am.kompas.com>
- Yani, A., Indra, H., & Rahman, I. K. (2017). Analisis program kegiatan sekolah dalam pengembangan kecerdasan spiritual siswa MTs SA An-Nur Ciseeng Bogor. *Jurnal Tawazun*, 10(1), 138–154.
- Zein, M. (2016). Peran guru dalam pengembangan pembelajaran. *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, 5(2).
- Zohar, D., & Marshal, I. (2001). *SQ: Memanfaatkan kecerdasan spiritual dalam berpikir integral dan holistik untuk memaknai kehidupan*. Bandung: Mizan.



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).